

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Profitabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri (Wiratna, 2017, p : 64).

Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisien dalam pengelolaan kewajiban (Sugiono, 2008, p : 70). Sedangkan menurut (H. Hanafi, 2007, p : 83) rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal dalam tertentu.

Rasio profitabilitas merupakan pengukuran kemampuan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aset laba atau modal. Dapat dipastikan bahwa semakin tinggi rasio ini adalah semakin baik karena laba yang diperoleh semakin besar (Dermawan, 2013, p : 40).

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar efektivitas manajemen atau eksekutif yang dibuktikan dengan kemampuan menciptakan

keuntungan atau perlu ditambahkan mampu menciptakan nilai tambah ekonomis perusahaan (Raharjaputra, 2009, p : 199).

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan, dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang (Hery, 2015, p : 226).

Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perusahaan tersebut (Kamsir, 2012, p : 196).

1. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio profitabilitas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak

manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan (Hery, 2015, p : 227).

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan (Hery, 2015, p : 227):

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total asset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Menurut (Kamsir, 2011, p : 197) rasio profitabilitas juga mempunyai tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi manajemen saja, tetapi juga bagi pihak dari luar perusahaan, terutama pihak yang mempunyai hubungan atau kepentingan terhadap perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan menurut (Kamsir, 2011, p : 198) :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio profitabilitas menurut (Kamsir, 2011, p : 198) :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2. Jenis – jenis Rasio Profitabilitas

1. Hasil Pengambilan atas Aset (*Return on Asset*)

Hasil pengembalian atas asset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih

yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam didalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2015, p : 228).

Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset (Hery, 2015, p : 228):

$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rumus 2.1 Return on Asset
---	----------------------------------

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas (Hery, 2015, p : 230).

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas (Hery, 2015, p : 230):

$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rumus 2.2 Return on Equity
---	-----------------------------------

3. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain – lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain – lain. Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan (Hery, 2015, p : 235).

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba bersih (Hery, 2015, p : 235):

$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$	Rumus 2.3 Net Profit Margin
---	------------------------------------

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor yang penting bagi perusahaan untuk mengawasi perkembangan perusahaan dalam menghasilkan profit dari berbagai aktivitas perusahaan, apakah perusahaannya sedang mengalami tingkat keuntungan maupun tingkat kerugian serta dalam proses pengambilan keputusan mengenai struktur modalnya yang akan berpengaruh terhadap naik turunnya profitabilitas perusahaan.

2.1.2 Likuiditas

Menurut (Wiratna, 2017, p : 60) Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa hutang – hutang jangka pendek. Rasio ini ditunjukkan dari besar kecilnya aktiva lancar, seberapa cepat (likuid) perusahaan memenuhi kinerja keuangannya, umumnya kewajiban jangka panjang pendek, (kewajiban kurang dari satu periode/tahun). *Current Ratio* (Rasio Lancar) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.

Menurut (Fahmi, 2011, p : 59) likuiditas (*liquidity*) adalah gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu. Contohnya membayar listrik, telepon, air PDAM, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur dan sebagainya. Karena itu rasio likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*. (M. M. Hanafi, 2007, p : 77) likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya

dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun).

(Danang, 2013, p : 86) likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek baik yang menyangkut kebutuhan operasional maupun utang kepada liveransial dan banker. (Jusuf, 2010, p : 50) rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (termasuk bagian dari kewajiban jangka panjang yang telah berubah menjadi kewajiban jangka pendek).

Dengan kata lain rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas (Hery, 2015, p : 175).

(Utari,Purwanti, 2014, p : 60) Likuiditas ialah kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo. Kemampuan itu dapat diwujudkan bila jumlah harta lancar lebih besar daripada utang lancar. Perusahaan yang likuid adalah perusahaan yang mampu memenuhi semua kewajibannya yang

jatuh tempo dan perusahaan yang tidak likuid adalah perusahaan yang tidak mampu memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo. Perusahaan yang tidak likuid akan kehilangan kepercayaan diri pihak luar terutama para kreditur dan pemasok, dan pihak dalam yaitu karyawannya. Oleh sebab itu, setiap perusahaan harus memiliki *likuiditas* badan usaha (berhubungan dengan pihak luar) dan *likuiditas* perusahaan (berhubungan dengan pihak dalam perusahaan). Untuk memperbaiki *likuiditas* dapat dilakukan dengan cara :

- a. Pemilik menambah modal
- b. Menjual sebagian harta tetap
- c. Utang jangka pendek dijadikan utang jangka panjang
- d. Utang jangka pendek dijadikan modal sendiri.

1. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas (Kamsir, 2012, p : 132):

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau

piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.

4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar utang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Menurut (Kasmir, 2008, p : 132) perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi luar perusahaan. Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (*kreditor*), *investor*, *distributor* dan masyarakat luas rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Hal ini tergambar dari rasio yang dimilikinya. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya.

1. Jenis-jenis Rasio Likuiditas

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

(Wiratna, 2017, p : 60) Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. *Current Ratio* dapat dihitung dengan rumus :

$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$	Rumus 2.4 <i>Current Ratio</i>
--	---------------------------------------

2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

(Wiratna, 2017, p : 60) Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid. *Quick ratio* dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar – persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$	Rumus 2.5 <i>Quick Ratio</i>
---	-------------------------------------

3. *Cash Ratio* (Rasio Lambat)

(Wiratna, 2017, p : 61) Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang disimpan di Bank. *Cash Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rumus 2.6 Cash Ratio

4. *Working capital to total assets ratio*

(Wiratna, 2017, p : 61) Likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja.

Ratio dapat dihitung dengan rumus:s

Working capital to total assets ratio =

$$\frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Utang lancar}}{\text{Total aktiva}}$$

Rumus 2.7

Working Capital to Total Assets

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan suatu keadaan yang menunjukkan tingkat kesanggupan suatu perusahaan untuk melunasi semua utang-utang perusahaan yang berumur dibawah satu tahun sesuai dengan waktu yang telah disepakati.

2.1.3 Solvabilitas

Menurut (Primatua, 2014, p : 33) kemampuan perusahaan untuk membayar kemungkinan seluruh utangnya menjadi satu pertimbangan bagi bank atau lembaga keuangan lainnya untuk memberikan pinjaman jangka panjang kepada perusahaan.

Menurut (Kamsir, 2012, p : 151) solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio

solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

(Wiratna, 2017, p : 61) Seberapa efektif perusahaan menggunakan sumberdaya yang dimiliki, sumber daya yang dimaksud seperti piutang dan modal maupun aktiva. *Debt to Total Asset Ratio* (Rasio Hutang terhadap Total Aktiva), rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$	Rumus 2.8 <i>Debt to Total Asset Ratio</i>
--	--

1. Tujuan dan Manfaat Solvabilitas

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio solvabilitas secara keseluruhan (Hery, 2015, p : 192):

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.

3. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
6. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
7. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
8. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.
9. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
10. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.
11. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
12. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
13. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban)

2. Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

1. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset (Hery, 2015, p : 195). Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena kekhawatiran bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya (Hery, 2015, p : 195).

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang (Hery, 2015, p : 196):

$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$	Rumus 2.9 <i>Debt to Asset Ratio</i>
---	--

2. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal (Hery, 2015, p : 198).

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap modal (Hery, 2015, p : 198):

$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$	Rumus 2.10 Debt to Equity Ratio
---	--

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan, yang nampak dalam nilai total aktiva perusahaan pada neraca akhir tahun yang dikukur Logaritma dari total aktiva. Semakin besar ukuran perusahaan yang dimiliki perusahaan berarti semakin besar aktiva yang bisa dijadikan jaminan untuk memperoleh utang sehingga struktur modal akan meningkat. Ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai proksi ketidakpastian keadaan perusahaan dimasa yang akan datang. Terdapat berbagai ukuran perusahaan yang berbeda, ada perusahaan yang memiliki satu atau dua orang karyawan. Dari jumlah modal yang ditanamkan juga terdapat variasi yang begitu beragam. Mulai dari perusahaan kecil yang hanya memiliki modal beberapa juta rupiah, seperti warung rokok, hingga perusahaan yang membutuhkan investasi dan modal sampai dengan ratusan miliar, bahkan triliunan rupiah seperti pabrik bahan kimia. Apapun jenis dan ukuran perusahaannya, supaya bisa hidup dan tetap bertahan dalam jangka panjang setiap perusahaan harus memiliki produk yang dibutuhkan masyarakat. (Rudianto, 2013, p : 2).

Ukuran perusahaan yaitu perusahaan yang berskala besar pada umumnya lebih mudah memperoleh hutang dibandingkan dari perusahaan kecil karena terkait dengan tingkat kepercayaan kreditur pada perusahaan-perusahaan besar.

Perusahaan besar juga cenderung lebih terdiversifikasi dan lebih tahan terhadap risiko kebangkrutan (Najmudin, 2011, p : 316).

Ukuran perusahaan adalah faktor penting untuk menjelaskan deviden tunai. Perusahaan yang memiliki ukuran besar akan cenderung memiliki kemudahan dalam memasuki pasar modal. Hal ini mengurangi ketergantungan dana yang dihasilkan dari dalam perusahaan dan memungkinkan pembayaran dividen dengan tingkat yang lebih tinggi (Hery, 2013, p : 41).

Ukuran perusahaan menunjukkan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Dapat dilihat seberapa besar ukuran perusahaan (*size*) mempengaruhi struktur modal dimana suatu perusahaan yang besar dan sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya control dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya perusahaan yang kecil dimana sahamnya hanya tersebar dilingkungan kecil, penambahan jumlah saham akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemungkinan hilangnya kontrol pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan (Daulay, 2009, p : 206).

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung (*firm size*) ukuran perusahaan (Mulyawan, 2015, p : 247) :

$\text{Ukuran perusahaan (size)} = \text{Ln (Total Assets)}$
--

Rumus 2.11

Ukuran Perusahaan

Menurut (Manullang, 2016, p : 18) adapun perbedaan perusahaan kecil dan perusahaan besar:

1. Perusahaan kecil / menengah

- a. Pada umumnya dipimpin sendiri oleh pemiliknya.
 - b. Struktur organisasinya masih sederhana dan masih banyak perangkapan tugas atau jabatan pada seseorang.
 - c. Presentase kegagalan pada perusahaan cukup tinggi.
 - d. Sulit untuk mengembangkan usaha.
2. Perusahaan besar
- a. Dipinjam oleh manajer professional dan bukan pemiliknya.
 - b. Mempunyai organisasi yang kompleks dan sudah spesialisasi pekerjaan.
 - c. Presentase kegagalan pada perusahaan rendah.
 - d. Modal jangka panjang relatif lebih mudah diperoleh untuk mengembangkan usaha.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aktiva atau aset maupun nilai penjualan yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan biasanya perusahaan tersebut semakin besar. Ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya sebuah perusahaan, sehingga besarnya suatu perusahaan akan mendapatkan resiko kebangkrutan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Namun perusahaan yang lebih besar juga mempunyai sisi yang positif yaitu memperoleh dana dari pasar modal akan memperoleh presentase persetujuan pinjaman yang tinggi dibandingkan dengan

perusahaan yang kecil. Semakin banyak asset yang dimiliki perusahaan semakin besar juga pendapatan yang bisa di peroleh perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat mengembangkan teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi untuk memperkaya bahan kajian pada penelitian peneliti. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Penelitian yang dilakukan (Purba, 2015) dengan judul “Pengaruh ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap profitabilitas” hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi secara positif terhadap profitabilitas dan *leverage* mempengaruhi secara positif terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan (Ambarwati, Yuniarta, & Sinarwati, 2015) dengan judul “Pengaruh modal kerja, likuiditas, aktivitas dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, aktivitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, secara simultan modal kerja, likuiditas, aktivitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan (Yudhistira, 2012) dengan judul “Pengaruh tingkat likuiditas, solvabilitas dan aktivitas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI” hasil penelitian menyatakan bahwa Rasio likuiditas, solvabilitas dan aktivitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan (Ratnasari, 2016) dengan judul “Pengaruh *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan Otomotif di BEI” hasil penelitian menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan (Meidiyustiani, 2016) dengan judul “Pengaruh modal kerja, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2010-2014” hasil penelitian menyatakan bahwa modal kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.

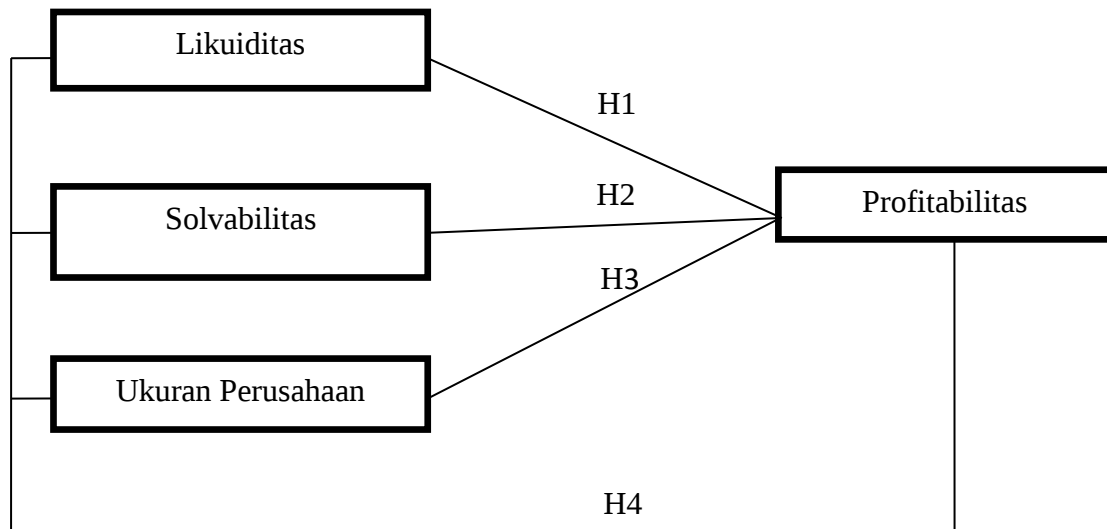
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
1	Pengaruh likuiditas, solvabilitas dan aktivitas terhadap profitabilitas pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI periode 2012-2014 (Rahmah et al., 2016).	1. Variabel independen dari penelitian ini yaitu likuiditas, solvabilitas dan aktivitas 2. Variabel dependen dari penelitian ini yaitu profitabilitas	Ada pengaruh positif dan signifikan secara simultan variabel likuiditas, solvabilitas dan aktivitas terhadap profitabilitas.
2	Pengaruh <i>leverage</i> , pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas (Putra & Badjra, 2015).	1. Variabel independen dari penelitian ini yaitu <i>leverage</i> , pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan 2. Variabel dependen dari penelitian ini yaitu profitabilitas	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan pertumbuhan penjualan berpengaruh dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.
3	“Pengaruh likuiditas dan aktivitas terhadap profitabilitas pada PT PLN (Persero)” (Sanjaya & Dewi, I Md. Surya Negara Sudirman, 2015)	1. Variabel independen dari penelitian ini yaitu likuiditas dan aktivitas 2. Variabel dependen dari penelitian ini yaitu profitabilitas.	likuiditas dan aktivitas memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap profitabilitas.

4	The Effect of the Liquidity Management on Profitability in the Jordanian Commercial Banks (Suliaman Alshatti, 2014).	1. The independent variable liquidity, ROE, ROA, acid liquid assets 2. The dependent variable profitability	where the effect of the investment ratio and quick ratios on the profitability is positive when measured by ROE, and the effect of capital ratio on profitability is positive as measured by ROA, and the effect of the other independent variables on the two measures of profitability (ROE and ROA) is negative.
5	The effect of Leverage and Firm Size to Profitability of Public Manufacturing Companies in Indonesia (Kartikasari & Merianti, 2016).	1. The independent variable <i>leverage</i> and <i>firm size</i> 2. The dependent variable profitability	we conclude that leverage and firm size have significant effect on profitability simultaneously. Hence, this study contributes to the literature of relationship between firm size and profitability by proving its negative relationship.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian diatas, gambaran menyeluruh tentang pengaruh likuiditas, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas yang merupakan konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2015, p : 63).

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang peneliti kemukakan adalah sebagai berikut:

- H1: Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H2: Solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H3: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H4: Likuiditas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.